

PENDIDIKAN BAGI PENDATANG DI TENGAH MAYORITAS MASYARAKAT PRIBUMI

Iwan Hermawan
Balai Arkeologi Bandung
Email: iwan1772@yahoo.com

Abstract

This article is concerned with the conception of education for immigrants in the middle of the indigenous majority. As it is known that the movement of people from one place to another is a common and this effect on people's lives, both migrants and natives. These conditions further reinforce the diversity of Indonesian society and encourage the need for multicultural education. Feature of the present time that every student has the same rights in acquiring cultural knowledge and educational process is to be developed to further highlight the cultural diversity that supports the idea of mutual respect for differences among people. Meanwhile, the introduction of the values of the dominant culture of the local community needs to be done as the basis for a process of interaction and adaptation processes in a common life in the community.

Key words: migrant, dominant culture, multicultural

Abstrak

Artikel ini concern pada konsepsi pendidikan bagi pendatang di tengah mayoritas masyarakat pribumi. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain merupakan suatu hal yang lazim pada saat ini, sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, baik pendatang maupun pribumi. Kondisi seperti ini semakin mempertegas kemajemukan masyarakat Indonesia dan sekaligus mendorong perlunya pendidikan multicultural dimana siswa memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan akan budayanya. Proses pendidikan yang dikembangkan adalah proses pendidikan yang lebih menonjolkan ide keberagaman kebudayaan yang mendukung sikap saling menghargai terhadap perbedaan di tengah masyarakat. Sementara, pengenalan tentang nilai budaya masyarakat setempat yang dominan perlu dilakukan sebagai dasar bagi proses interaksi dan proses adaptasi dalam kehidupan bersama.

Kata kunci: migran, budaya dominan, multikultural

A. Pendahuluan

Etnis merupakan pengorganisasian sosial mengenai jatidiri yang askriptif di mana seorang individu mengaku sebagai anggota etnik karena dilahirkan oleh orang tua dari etnik tertentu atau dilahirkan di daerah tertentu dan berasal dari daerah tertentu. Berbeda dengan jatidiri lainnya yang diperoleh individu karena status sosial yang dapat dibuang sewaktu-waktu, maka jati diri etnik tidak dapat dibuang atau diganti atau melekat sepanjang hidup sejak dari kelahirannya.

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain bukanlah hal yang mustahil

pada saat ini. Kondisi ini akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat, baik pendatang maupun pribumi. Anak-anak akan memerlukan penyesuaian dengan lingkungan baru, karena lingkungan yang baru akan mempengaruhi perkembangan anak-anak. Kebudayaan masyarakat di lingkungan baru secara lambat laun pasti akan mempengaruhi nilai budaya masing-masing anak. Kondisi lainnya yang muncul akibat dari perindahan penduduk, adalah pertentangan antara pribumi dengan pendatang dan kondisi ini dapat menimbulkan konflik yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Kasus Sampit, kasus kampung

Bali di Lampung, dan kasus-kasus lainnya merupakan contoh dari konflik horisontal yang muncul akibat gesekan antara pendatang dengan pribumi.

Pergesekan antara pendatang dengan pribumi biasanya muncul akibat adanya perbedaan kultur dan nilai serta norma di antara mereka. Permasalahan kecil, sebagai contoh akibat ketersinggungan yang disebabkan karena perbedaan persepsi, saja akan mudah menimbulkan gesekan. Pada sisi lain, ketika seseorang datang ke suatu tempat baru dan dia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat namun dia harus kehilangan nilai budayanya yang dibawa dari daerah asal akibat minimnya pengenalan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan yang selaras di tengah perbedaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia agar di antara mereka tidak terjadi gesekan di tengah masyarakat. Para pendahulu sebenarnya sudah mengajarkan kehidupan yang selaras di tengah perbedaan. Pepatah “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”, merupakan salah satu ajaran dari leluhur yang perlu tetap diaktualisasikan di tengah masyarakat, di samping falsafah “*Someah hade ka semah*” (Bersikap ramah kepada setiap tamu yang datang). Para pendatang dalam kehidupan sehari-hari haruslah menghormati dan menghargai tata nilai dan norma serta adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat yang di datangi. Pada sisi lain, pribumi juga harus bisa menghargai perbedaan tata nilai dan adat istiadat para pendatang.

Tata nilai dan adat istiadat yang dibawa dari daerah asal merupakan hal yang tetap harus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari walau individu tersebut jauh dari masyarakat inti budayanya. Pewarisan nilai budaya kepada generasi berikut merupakan suatu kewajiban setiap anggota masyarakat agar generasi berikut tidak tercerabut dari akar budayanya dan mereka tidak kehilangan nilai budaya warisan leluhur. Proses tersebut akan bisa berhasil jika saling menghargai dan saling menghormati antara pribumi yang mayoritas dengan pendatang yang minoritas bisa terjalin. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya *Bhineka Tunggal Ika* itu bukanlah mensegregasi yang berbeda agar

menjadi sama, namun bagaimana persatuan dan kehidupan yang selaras dapat terwujud di tengah perbedaan. Saling bekerja sama mencapai tujuan dengan mengesampingkan perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai orang Indonesia, kita tetap dapat menjadi orang Sunda, orang Batak, orang Jawa, orang Aceh, dan sebagainya karena kita tidak perlu menanggalkan kedaerahan kita.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah Proses pendidikan yang harus dijalani oleh seorang pendatang di tengah masyarakat mayoritas. Tujuan tulisan ini adalah memperoleh gambaran proses pendidikan yang tepat bagi pendatang agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tetap dapat mempertahankan nilai budaya dan norma yang dibawa dari daerah asal.

Metode yang dipergunakan dalam menjawab permasalahan tersebut, adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, wawancara terbuka, dan pengamatan lapangan.¹

Akomodasi, menurut Gillin dan Gillin mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh para ahli biologi untuk menunjuk pada proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, akomodasi merupakan proses orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang pada awalnya saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan di antara mereka. Akomodasi merupakan cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Berdasarkan situasi yang dihadapi, tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat salah faham, mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu, memungkinkan terjadinya kerjasama

1 J.P. Spradley, Metode Etnografi (penterjemah : Elizameth, M.Z., dari The Ethnographic Interview, edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana, 2006. Lihat juga: J.P. Goetz dan M.D. LeComte, Ethnography and Qualitative Design in Educational Research, New York: Academic Press. 1984. Lihat juga: J.W. Creswell, Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. London: SAGE Publications, 1994. Lihat juga: J.W. Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions, London: SAGE Publications, 1997.

antarkelompok sosial, dan mengupayakan terjadinya peleburan di antara kelompok sosial yang terpisah.²

Proses pendidikan berkenaan dengan nilai budaya warisan leluhur diperlukan agar keberadaan masyarakat tetap bertahan. Menurut Lavy, terdapat empat syarat yang harus dihindari, yaitu: (1) kepunahan biologis atau bubaranya anggota, (2) sikap acuh tak acuh anggotanya, (3) perang total, dan (4) penggabungan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.³

Salah satu proses pewarisan nilai budaya yang dilakukan di tengah masyarakat, adalah melalui bahasa, karena dengan cara berbahasa individu memperoleh kebudayaan dari kelompoknya. Orang mengajar dan mendidik anak dengan berbicara. Orang mengomeli dan menyanjung dengan kata-kata. Dengan menempatkan diri pada sudut pandang yang lebih teoritis, bahasa juga tampak sebagai kondisi kebudayaan dalam pengertian bahwa kebudayaan memiliki arsitektur yang sama dengan arsitektur bahasa. Satu sama lain dibangun dengan cara oposisi dan korelasi, dengan kata lain melalui hubungan yang logis. Dengan demikian kita bisa mempertimbangkan bahasa sebagai pondasi yang ditujukan untuk menerima struktur yang lebih kompleks namun kadang-kadang dengan tipe yang sama seperti struktur yang kita miliki, serta berhubungan dengan kebudayaan yang dipertimbangkan dengan berbagai aspeknya.⁴

Berkenaan dengan proses pewarisan nilai budaya di kalangan masyarakat pendatang, Bruner mengungkapkan hipotesis tentang kebudayaan dominan. Hipotesis Bruner ini masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Hipotesis ini didasarkan pada tiga komponen besar yang secara sosiologis relevan untuk menggambarkan etnik di tengah situasi yang multietnis, yaitu: (1) komponen rasio kependudukan dan tidak sekedar fakta terdapatnya keberagaman etnik, (2) kejajegan budaya lokal dan cara anggota kelompok lain berhubungan serta berartikulasi dengannya,

(3) pemusatan kekuatan dan penyebarannya di antara penduduk yang berasal dari etnik lainnya yang beragam.⁵ Hipotesis ini didasarkan pada hasil penelitiannya yang dilakukan terhadap pendatang dari Batak di kota Bandung, di mana untuk memahami perubahan sosial di Bandung, kuncinya adalah proses *"I have reffered to as becoming sundanese-like"*.⁶

Kemajemukan sebagai bangsa perlu dipertahankan karena merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Upaya yang dapat dilakukan untuk meredam konflik kepentingan yang muncul karena pluralitas atau kemajemukan bangsa Indoensia, adalah kebijakan untuk meredam atau menyimpan jati diri rasial atau etnis, sebaliknya menonjolkan ide keberagaman kebudayaan atau masyarakat multikultural, karena kebijakan tersebut akan menonjolkan kekayaan, potensi-potensi pengembangan dan kemajuan melalui ide keberagaman kebudayaan yang sejalan dengan, dan mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat.⁷

Berkaitan dengan pluralisme budaya masyarakat Indonesia, Parsudi Suparlan melihat bahwa pada masyarakat majemuk, posisi masyarakat etnik yang tercakup di dalamnya tidak dalam posisi yang seimbang karena akan terjadi dominasi kebudayaan mayoritas terhadap kebudayaan lain yang minoritas. Pada masyarakat sipil yang demokratis, masyarakat minoritas diberi hak lebih untuk bisa hidup dibanding masyarakat yang dominan, tujuannya agar tidak hancur dalam kotak-kotak hubungan dengan masyarakat etnik yang dominan.⁸

Kondisi Indonesia yang majemuk mendorong perlu dikembangkan pendidikan yang mengarah pada pembentukan masyarakat multikultur yang saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini karena pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai

2 S. Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

3 D.P. Johnson, Teori Sosiologi: Klasik dan Modern 2 (Penerjemah: R.M.Z. Lawang dari Sociological Theory), Jakarta: Gramedia, 1990, Hal. 122.

4 C. Levi-Strauss, Antropologi Struktural. (Penerjemah: N.R. Sjams dari Anthropologie Strukturale, PLON 1958, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007, h. 93.

5 E.M. Bruner, "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Cohen, A. (Ed.) Urban Ethnicity: 251-280. London: Tavistock Publications, 1974, h. 255.

6 *Ibid* h.263.

7 P. arsudi Suparlan, "Ethnicity and Nationality among the Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society", Antropologi Indonesia 62 (XXIV), 2000, h.55-74.

8 Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya" Antropologi Indonesia 63 (XXIV), 2000, h. 1-14.

pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁹ Berkenaan dengan pendidikan multikultur, Pai menjelaskan:

*The specific aims of multicultural education just described are: (1) the cultivation of an attitude of respect for and appreciation of the worth of cultural diversity, (2) the promotion of the belief in the intrinsic worth of each person and an abiding interest in the well-being of the larger society, (3) the development of multicultural competencies to function effectively in culturally varied setting, and (4) the facilitation of educational equity for all regardless of ethnicity, race, gender, age or other exceptionalities.*¹⁰

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural merupakan bentuk dari reformasi pendidikan di sekolah di mana kurikulum dan materi pelajaran yang disediakan ditekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa. Semua itu dilakukan untuk memajukan keberagaman kebudayaan dan ekualitas sosial. Pengintegrasian konten multikultur pada kurikulum pendidikan di sekolah dan universitas diharapkan dapat menumbuhkan jati diri bangsa pada diri generasi muda Indonesia.¹¹

Berkenaan dengan pentingnya penumbuhan jati diri bangsa, Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa “Untuk mendapatkan sistem pengajaran yang akan berfaedah bagi perikehidupan bersama, haruslah sistem itu disesuaikan dengan hidup dan kehidupan rakyat. Oleh karena itu wajiblah kita menyelidiki segala kekurangan dan kekecewaan dalam hidup kita berhubung dengan sifatnya masyarakat seperti yang kita kehendaki.”¹²

Proses pendidikan yang dimaksud adalah proses pendidikan yang tidak hanya berperspektif global, namun juga pendidikan harus berperspektif lokal di mana proses pendidikan diarahkan pada pembinaan dan

pengembangan kepekaan terhadap lingkungan atau kondisi budaya setempat.¹³

Menurut Banks, dalam Halagao, terdapat empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan konten multikultur pada kurikulum pendidikan di tingkat sekolah dan universitas, yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformasi dan pendekatan aksi sosial. *Pendekatan kontribusi* lazim dipergunakan sebagai pendekatan di sekolah dan fokusnya pada pengajaran kepahlawanan, liburan, dan elemen budaya yang berbeda. *Pendekatan aditif* dilakukan ketika konten budaya, konsep budaya, dan tema-tema kebudayaan ditambahkan pada kurikulum tanpa mengganggu norma yang berlaku. Pada pendekatan aditif, pengalaman dari berbagai kelompok budaya diinterpretasi dan dipandang dari prespektif dominan. *Pendekatan transformasi* merestruktur kurikulum juga konsep, isu atau even dipandang dari perspektif berbeda termasuk perspektif inti. *Pendekatan aksi sosial* merupakan kelanjutan dari pendekatan transformasi dengan mendorong siswa untuk membuat keputusan dan tindakan pada isu-isu sosial penting baginya dan kelompoknya.¹⁴ Siswa membuat kegiatan dan menerapkannya dalam aktivitas yang memperbolehkan mereka untuk meletakkan dasar personal, sosial dan kemasyarakatan pada apa yang mereka pelajari.¹⁵

B. Pendidikan di Lingkungan Pendatang

“Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”, merupakan nilai luhur yang diwariskan para pendahulu kepada generasi berikutnya agar mereka dapat hidup dengan penuh kedamaian, saling menghormati di mana pun mereka tinggal dan menetap. Pada sisi lain, pengenalan nilai budaya warisan leluhur yang dibawa dari tempat asal merupakan kewajiban setiap orang tua agar anak-anak mereka tidak kehilangan jati diri mereka, agar etnis mereka tidak hilang akibat hilangnya nilai budayanya.

9 J.A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* fourth edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1986. Lihat juga: H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004, h.181).

10 Y. Pai, *Cultural Foundation of Education*, New York: MacMillan Publishing Company, 1990, h. 110.

11 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004, Hal. 182.

12 Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977. h. 3.

13 Iwan Hermawan, *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS*. Prosiding Seminar Internasional Education for Humanity: Redesigning Global Education towards Holistic Education: 149-156. Jakarta, 4 November 2011: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

14 P.E. Halagao, *Bringing Banks Multicultural Typology to Life: When Curriculum and Pedagogy are Transformed*, dalam *Electronic Magazine of Multicultural Education* Vol. 6 No. 1. Spring 2004. Tersedia: <http://www.eastern.edu/publications/emme/2004spring/halagao.html>. [diakses 24-05-2008].

15 E.M. Bruner, “The Expression of Ethnicity in Indonesia”, dalam Cohen, A. (Ed.). *Urban Ethnicity*: 251-280. London: Tavistock Publications, 1974, h. 263.

Hasil penelitian Bruner terhadap etnis Batak di luar tanah kelahirannya, termasuk di kota Bandung menunjukkan, bahwa para pendatang di kota Bandung harus dapat menyesuaikan diri dengan orang Sunda sebagai kelompok etnik dominan di kota Bandung. Menurut Bruner, mereka harus *"I have referred to as becoming sundanese-like"*.¹⁶ Pada penelitian tersebut juga terungkap bahwa orang Batak di Bandung berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan tetap mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka. Mereka berusaha untuk bisa berbahasa Sunda, menyesuaikan dengan adat setempat terutama berkenaan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan atau boleh dan tidak boleh dikatakan kepada warga setempat. Pada sisi lain, mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Batak seperti yang terlihat pada pemberian nama marga di belakang nama anak walau anak tersebut lahir di Bandung, menggunakan pakaian adat lengkap dengan kain ulos pada upacara-upacara keagamaan.¹⁷

Kondisi serupa juga terjadi pada masyarakat Tionghoa, mereka berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan masyarakat setempat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari tanah leluhur. Salah satu upaya yang dilakukan mereka adalah dengan menggunakan bahasa daerah ketika bergaul di tengah masyarakat dan tetap menggunakan bahasa asli mereka (bahasa Tionghoa) ketika bergaul di tengah kelompoknya atau di dalam keluarga.

Pengenalan nilai budaya Sunda di lingkungan keluarga dan tetap memperkenalkan nilai-nilai luhur dari tanah leluhur dilakukan oleh Karmaka Surjaudaja, seorang pengusaha, melalui upaya memperkenalkan bahasa dan seni budaya Sunda kepada anak-anaknya. Hasilnya mereka mampu berbahasa Sunda dengan baik dan pada diri mereka sudah melekat identitas sebagai orang Sunda walaupun pada sisi lain mereka juga tetap mempertahankan nilai budaya Tionghoa yang merupakan warisan secara turun

temurun.

Adalah Tan Deseng atau Tan Li Seng, seniman Sunda keturunan Tionghoa, yang dalam kesehariannya turut serta dalam pengembangan nilai budaya Sunda, khususnya kesenian. Melalui keterampilannya dalam bidang seni musik, dirinya berhasil melakukan kolaborasi dalam bermusik, yaitu mengiringi *tembang* Cianjuran kecapi Tionghok atau *Ghuꦗꦺꦁ*, dan mengiringi lagu-lagu tradisional Tionghok dengan iringan *Kacapi* Sunda. Tanggapan sinis kepadanya kerap muncul ketika berkesenian, karena dia bukan orang Sunda.

Tanggapan tersebut tidak membuatnya berhenti untuk terus berkiprah dalam dunia seni Sunda, khususnya Cianjuran. Ketika ada yang mempertanyakan tujuannya mempelajari dan mengembangkan seni Sunda padahal dirinya bukan orang Sunda, dengan lantang beliau selalu menjawab "Kalau saya yang lahir di Indonesia, makan nasi dan minum air yang berasal dari bumi pertiwi, bahkan beranak pinak di negeri ini, lalu menyukai kesenian Indonesia, khususnya Sunda, apakah tidak boleh mengenal lebih dalam dan turut mengembangkan nilai budaya Sunda?"¹⁸

Upaya memperkenalkan nilai budaya setempat (Sunda) pada masyarakat Tionghoa di kota Bandung juga dilakukan oleh Soeria Disastra, sastrawan keturunan Tionghoa, yang bersama-sama dengan beberapa teman membentuk Klub Pecinta Sastra Bandung (KPS Bandung) yang merupakan salah satu seksi dari Perhimpunan Penulis Tionghoa Indonesia (*Yin Hua*). Tujuan pembentukan KPS Bandung adalah untuk memupuk apresiasi masyarakat terhadap hasil-hasil karya sastra, termasuk karya sastra Sunda. Salah satu kegiatan yang dilakukannya adalah diskusi sastra, baik di antara sesama masyarakat Tionghoa maupun antara masyarakat Tionghoa dengan komunitas masyarakat lainnya yang sama-sama mencintai sastra. Mengapa sastra Sunda juga menjadi pilihan? Menurutnyanya sebagai warga keturunan yang tinggal dan menetap, bahkan ada yang lahir di Bandung, adalah suatu kewajiban untuk mengenal nilai budaya Sunda yang merupakan

16 *Ibid.*

17 Iwan Hermawan, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS. Prosiding Seminar Internasional Education for Humanity: Redesigning Global Education towards Holistic Education: 149-156. Jakarta, 4 November 2011, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

18 Iwan Hermawan, Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan (Kajian terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Sunda dalam Pendidikan IPS di Sekolah Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda). Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.

budaya asli warga Bandung, khususnya, dan Jawa Barat pada umumnya.

Pengenalan nilai budaya leluhur kepada anak-anaknya juga dilakukan oleh pasangan Francis B. Affandie dan Affandie. Francis yang berasal dari Amerika Serikat menikah dengan Affandie yang berasal dari Jawa Barat. Sebagai pasangan berbeda bangsa dan budaya, mereka tetap berupaya untuk memperkenalkan kepada anak-anak mereka budaya kedua orang tuanya, yaitu Sunda dan Amerika. Proses pendidikan nilai budaya tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan yang dilakukan di tengah keluarga. Sebagai seorang “bule” dia berusaha untuk mempelajari dan memahami nilai budaya suaminya, demikian pula sebaliknya sang suami juga berusaha untuk mempelajari dan memahami budayanya. Kepada anak-anak mereka semenjak kecil sudah ditanamkan nilai budaya Sunda dan Amerika. Mereka dibiasakan untuk menggunakan bahasa Sunda jika berkomunikasi dengan bapaknya, dan berbahasa Inggris jika berkomunikasi dengannya. Kondisi ini masih tetap berlangsung hingga saat ini setelah mereka remaja dan jauh dari orang tua, mereka tetap berkirim *e-mail* ke bapaknya menggunakan bahasa Sunda, sedangkan kepada ibunya *e-mail* tersebut menggunakan bahasa Inggris.¹⁹

Proses pendidikan pada masyarakat pendatang di tengah komunitas masyarakat pribumi yang mayoritas tidak hanya dilakukan oleh pendatang dari luar Jawa di pulau Jawa. Proses pendidikan tersebut juga dilakukan oleh kelompok masyarakat perantau dari pulau Jawa di tempat mereka merantau. Salah satunya, adalah yang dilakukan oleh Ade Abdul Manan, penyuluh pertanian di daerah Metro Provinsi Lampung. Kehidupannya di tengah masyarakat transmigran yang sebagian besar berasal dari kelompok etnis Jawa dan kelompok masyarakat pribumi (Lampung) mendorongnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Kemampuan berbahasa Jawa dan bahasa Lampung menjadi hal penting yang harus dikuasai agar bisa berkomunikasi dengan masyarakat petani di tempatnya bertugas. Hal tersebut tidak menjadikannya lupa akan nilai budaya yang dibawanya dari daerah asal, yaitu Sunda, dan berusaha untuk mewariskannya

kepada kedua anaknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah tetap membiasakan penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi di tengah keluarga, serta memperkenalkan seni budaya Sunda melalui kaset dan cakram video tentang kesenian Sunda, serta buku-buku berbahasa Sunda kepada mereka. Upaya lainnya adalah menggelar pesta pernikahan anak-anaknya dengan adat Sunda. Hasilnya, anak-anaknya tetap mampu berbahasa Sunda dengan baik. Pada saat bersamaan mereka juga mampu berbahasa Jawa dan bahasa Lampung yang merupakan bahasa komunikasi di tengah masyarakat.²⁰

Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat pendatang perlu memperoleh dukungan dari berbagai pihak, terutama mereka yang tergabung dalam kelompok-kelompok masyarakat adat dan pemerintah setempat melalui dukungan terhadap pengembangan nilai-nilai yang berkembang pada semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok masyarakat pendatang.

C. Pendidikan Multikultur sebagai Solusi

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multietnis dengan kultur yang beragam, berbeda satu dengan yang lainnya. Keberagaman tersebut oleh para pendahulu negeri ini telah disadari. Mereka tidak berupaya untuk menyeragamkan, namun mereka berupaya untuk mencari kesamaan di tengah keberagaman. Hal inilah yang menjadi dasar bagi lahirnya semboyan negara kita “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang mengandung makna sangat dalam, yaitu bagaimana keberagaman yang terjadi di tengah masyarakat bukan menjadi penghalang untuk secara bersama mencapai tujuan bangsa. Kondisi ini akan terwujud jika semua elemen masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang saling menghargai serta saling menghormati walau mereka berbeda. Kelompok masyarakat minoritas harus menghargai dan menghormati adat istiadat, serta mengikuti aturan adat kelompok masyarakat mayoritas dengan tidak memaksakan nilai budayanya agar diterima kelompok masyarakat mayoritas. Sebaliknya, kelompok masyarakat mayoritas

²⁰ Iwan Hermawan, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS. Prosiding Seminar Internasional Education for Humanity: Redesigning Global Education towards Holistic Education: 149-156. Jakarta, 4 November 2011, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

harus menghargai dan menghormati perbedaan yang terdapat pada kelompok minoritas, serta memberi jaminan dalam pengembangan nilai budayanya termasuk pewarisan kepada generasi penerus, karena setiap anak mempunyai hak untuk mengenal nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhurnya. Setiap orang perlu akan identitas dan identitas tersebut bukan sekedar Kartu Tanda Penduduk (KTP), paspor, atau surat kewarganegaraan semata yang wajib dimiliki namun lebih dari itu, yaitu identitas budaya.

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bagaimana masyarakat pendatang, baik keturunan Tionghoa maupun Batak di kota Bandung, serta orang Sunda di perantauan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat pribumi yang mayoritas. Pada saat bersamaan mereka juga berupaya untuk memberi pendidikan nilai budaya leluhur yang dibawanya dari tempat asal. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Bruner dalam penelitiannya, yaitu setiap pendatang akan berupaya menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan tidak berupaya memaksakan nilai yang dibawa dari tanah leluhurnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian dengan lingkungan setempat oleh kelompok pendatang yang minoritas tetap bisa dilakukan dengan tetap mempertahankan tata nilai dan adat istiadat leluhur yang dibawa dari daerah asal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bruner tentang proses penyesuaian diri masyarakat pendatang di tengah dominasi budaya mayoritas. Secara alami, pada kawasan yang dihuni oleh lebih dari satu etnik (multietnik), masyarakatnya akan memilih penggunaan nilai budaya dari kelompok etnik dominan sebagai standar nilai pada kehidupan bermasyarakat. Budaya etnik berfungsi pada jalinan komunikasi di tengah keluarga dan hubungan kekeluargaan, hubungan individu dan sosial pada masyarakat di lingkungannya yang terlihat pada bahasa daerah, simbol, dan kebiasaan masyarakat.²¹ Budaya pada tempat umum dikarakteristikan oleh nilai inti yang menekankan persamaan, tawar-menawar pada keuntungan interaksi, akomodasi dan mediasi

perbedaan, jembatan social, dan batasan budaya. Kemajemukan atau pluralitasnya sebagai bangsa perlu dipertahankan karena merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Upaya yang dapat dilakukan untuk meredam konflik kepentingan yang muncul karena pluralitas atau kemajemukan bangsa Indoensia, adalah kebijakan untuk meredam atau menyimpan jatidiri rasial atau etnis, sebaliknya menonjolkan ide keberagaman kebudayaan atau masyarakat multikultural, karena kebijakan tersebut akan menonjolkan kekayaan, potensi-potensi pengembangan dan kemajuan melalui ide keberagaman kebudayaan yang sejalan dengan, dan mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat.²²

Ciri suatu masyarakat akan tampak pada budayanya, sehingga adalah suatu kewajiban bersama dalam mengembangkan kebudayaan di suatu daerah. Jika masyarakat pendatang diberi perlindungan dalam pengembangan kebudayaannya, maka masyarakat pribumi juga mempunyai kedudukan yang sama dalam pengembangan kebudayaannya. Hal ini diperlukan agar tata nilai budaya setempat yang menjadi ciri khas suatu daerah tidak hancur digerus budaya baru yang dibawa pendatang. Masyarakat pendatang mau tidak mau, suka atau tidak suka mereka harus mendukung pengembangan budaya dominan di tengah masyarakat, karena kebudayaan merupakan ciri dari masyarakatnya.

Keberagaman etnik dan budaya pada siswa di sekolah, terutama di kota-kota besar tidak dapat dihindarkan karena dipicu oleh derasnya arus perpindahan penduduk. Berkenaan hal tersebut, para siswa tersebut mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan akan budayanya. Proses pendidikan yang dikembangkan haruslah proses pendidikan yang lebih menonjolkan ide keberagaman kebudayaan atau masyarakat multikultural yang mendukung sikap saling menghargai terhadap perbedaan di tengah masyarakat.

Pada proses pendidikan di sekolah, pengenalan nilai masyarakat setempat yang dominan harus dilakukan kepada semua siswa, karena hal itu akan menjadi dasar bagi adaptasi

21 E.M. Bruner, "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Cohen, A. (Ed.), *Urban Ethnicity*: 251-280. London: Tavistock Publications, 1974.

22 Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya" *Antropologi Indonesia* 63 (XXIV), 2000, h.1-14.

yang dilakukan siswa dari etnik minoritas ketika berhubungan dengan siswa lain yang berasal dari etnik mayoritas. Di sekolah pula mereka secara kelembagaan akan memperoleh gambaran tentang lingkungan di mana mereka tinggal, pelajaran-pelajaran yang berbasis lokal akan menjadi pengantar siswa mengenal daerahnya. Oleh karena itu, merupakan suatu kekeliruan jika ada lembaga pendidikan atau bahkan pemerintah daerah yang menjadikan bahasa asing, keterampilan di bidang teknologi dan/atau pengetahuan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan kebudayaan setempat sebagai muatan lokal yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan yang berorientasi lokal tersebut bukan berarti akan membunuh atau mengkebiri nilai-nilai masyarakat minoritas, karena pada satu sisi masyarakat mayoritas melalui berbagai lembaga kemasyarakatan termasuk lembaga pendidikan harus memberi perlindungan bagi berkembangnya nilai-nilai masyarakat minoritas. Jika kondisi ini tercapai maka akan terjadi pertukaran budaya antara kebudayaan masyarakat dominan (mayoritas) dengan kebudayaan masyarakat pendatang yang minoritas. Pertukaran kebudayaan tersebut akan mendorong terbentuknya masyarakat multikultur.

Keberagaman etnik yang terjadi di tengah siswa bukan menjadi penghalang proses pewarisan tersebut. Sekolah harus bisa menjadi jembatan bagi perbedaan tersebut. Anak-anak memperoleh pengetahuan tentang nilai adat istiadat pada masyarakat mayoritas, namun di sisi lain mereka juga didorong untuk tetap mempertahankan nilai adat istiadat masing-masing. Kondisi ini akan dapat tercapai jika proses pendidikan yang berlangsung merupakan pendidikan yang berperspektif lokal, yaitu proses pendidikan yang tidak melupakan akar budaya di mana siswa itu hidup, tumbuh, dan berkembang.²³ Pendidikan berperspektif lokal pada prosesnya diarahkan pada pembinaan dan pengembangan kepekaan terhadap lingkungan atau kondisi budaya setempat. Strategi pengembangan pendidikan yang perlu dikembangkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adalah strategi pendidikan yang mampu mengimplementasikan konsep

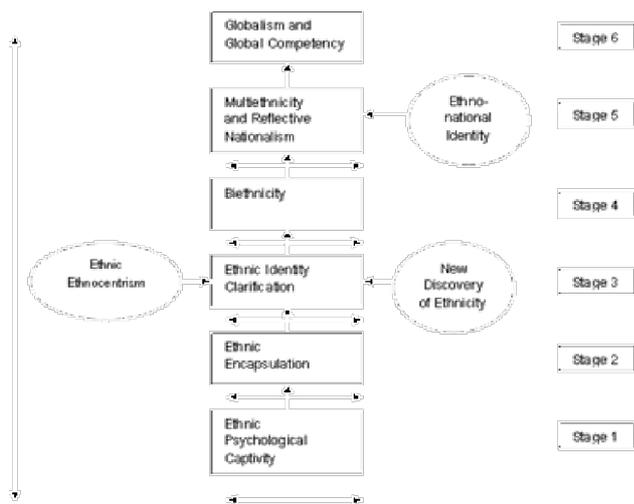
“behave locally, commit nationally, and think globally” (berperilaku lokal, mempunyai komitmen nasional, dan berpikir secara global). Pembinaan dan pengembangan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang berperspektif keruangan, yaitu strategi perspektif lokal, strategi perspektif regional, dan strategi perspektif global. Strategi pembelajaran berperspektif lokal dikembangkan melalui konsep *“student sense of place”*, yaitu pembinaan dan pengembangan “kepekaan peserta didik terhadap lingkungan setempat, meliputi: (1) kepekaan terhadap kondisi alam setempat (lingkungan alam), (2) kepekaan terhadap kondisi masyarakat setempat (lingkungan sosial), dan (3) kepekaan terhadap kondisi budaya setempat (lingkungan budaya).²⁴

Secara kelembagaan, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dan universitas harus mendukung terwujudnya masyarakat yang multikultur, yaitu masyarakat yang tetap mempertahankan nilai budayanya dan menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan multikultural merupakan bentuk dari reformasi pendidikan di sekolah di mana kurikulum dan materi pelajaran yang disediakan ditekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa. Semua itu dilakukan untuk memajukan keberagaman kebudayaan dan ekualitas sosial.²⁵ Melalui proses pendidikan di sekolah dan di tengah masyarakat dapat menumbuhkan jati diri sebagai bangsa pada generasi muda. Kondisi ini dapat tercapai jika generasi muda memperoleh pendidikan yang berfaedah bagi perikehidupan bersama.²⁶

24 Nursid Sumaatmadja, “Strategi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Perspektif Keruangan Membina Cinta Tanah Air dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia”. JPIS. 22 (XII), 2004, h. 16-22.

25 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004, h. 182.

26 Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.



Gambar:
Diagram Tahapan dari Tahapan Etnisitas
menuju Tahapan Global menurut Banks

D. Penutup

Pendidikan merupakan proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsi sosial. Sasarannya adalah melahirkan dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelektual, serta watak yang sesuai dengan tuntutan masyarakat secara keseluruhan. Berkenaan dengan hal tersebut, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda menjadi penting, tujuannya agar mereka tidak kehilangan identitasnya sebagai warga lokal di tengah-tengah masyarakat global. Proses pewarisan nilai budaya tersebut merupakan tanggung jawab semua pihak, yaitu pemerintah melalui berbagai kebijakannya, lembaga pendidikan melalui proses pendidikan.

Para pendatang di suatu tempat mau tidak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didatanginya tersebut. Mereka harus berupaya dapat diterima oleh kelompok masyarakat mayoritas, karena tanpa proses penyesuaian diri dengan lingkungan setempat mereka pasti akan terusir. Pada saat yang sama, mereka juga harus tetap mampu mempertahankan nilai budaya yang dibawanya dari tanah asal agar tidak kehilangan identitas budayanya, agar tidak kehilangan jati diri. Dukungan terhadap pengembangan nilai budaya minoritas masyarakat pendatang oleh masyarakat pribumi yang mayoritas merupakan

hal yang diperlukan agar proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikut dapat tetap berlangsung walau jauh dari kelompok etniknya.

Daftar Pustaka

- Banks, J.A. *Teaching Strategies for Ethnic Studies fourth edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1986.
- Barker, C. *Cultural Studies: Terori dan Praktek* (Penerjemah: Tim KUNCI Cultural Studies Centre dari Cultural Studies: Theory and Practice. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Bruner, E.M. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Cohen, A. (Ed.). *Urban Ethnicity: 251-280*. London: Tavistock Publications. 1974.
- Bruner, E.M. "Kerabat dan Bukan Kerabat", dalam Ihromi, T.O., (Ed.) *Pokok-pokok Antropologi Budaya (Edisi ke 12): 159-179*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI). 2006.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications. 1994.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications. 1997.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977.
- Greertz, C. *Pengetahuan Lokal* (Penterjemah: Mubaikah, V., dan Danarto, A., dari Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology). Yogyakarta: Merapi. 2003.
- Goetz, J.P., dan LeComte, M.D. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press. 1984.
- Gorski, P., dan Covert, B. *Defining Multicultural Education. Multicultural Pavilion* [online]. Tersedia: <http://www.edchange.org/multicultural> [24-05-2008].
- Halagao, P.E. Bringing Banks Multicultural Typology to Life: When Curriculum and Pedagogy are Transformed, dalam *Electronic Magazine of Multicultural Education Vol. 6 No. 1*. Spring 2004. Tersedia: <http://www.eastern.edu/publications/emme/>

- 2004spring/halagao.html. [diakses 24-05-2008].
- Hermawan, I. *Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan (Kajian terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Sunda dalam Pendidikan IPS di Sekolah Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2008.
- Hermawan, I. *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pemebelajaran IPS. Prosiding Seminar Internasional Education for Humanity: Redesigning Global Education towards Holistic Education: 149-156*. Jakarta, 4 November 2011: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jarolimek, J. *Born Again Ethnics: Pluralism in Modern America* dalam Roselle, D.(ed.). *VOICES OF SOCIAL EDUCATION 1937-1987: National Studies for the Social Studies*. New York: MacMillan Publishing Company. 1979.
- Jarolimek, J., and Parker, W.C. *Social Studies in Elementary Education (Ninth Edition)*. New York: MacMillan Publishing Company. 1993.
- Johnson, D.P. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern 2* (Penerjemah: Lawang, R.M.Z., dari Sociological Theory). Jakarta: Gramedia. 1990.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan (Cet ke 20, cet 1: 1971). 2004.
- Levi-Strauss, C. *Antropologi Struktural*. (Penerjemah: Sjams, N.R., dari Anthropologie Structurale, PLON 1958) Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007.
- Pai, Y. *Cultural Foundation of Education*. New York: MacMillan Publishing Company. 1990.
- Partington, G.; McCudden, V. *Ethnicity and Education*. Wenworth Falls, NSW: Social Science Press. 1993.
- Rosidi, A. *Manusia Sunda*. Jakarta: Intiidayu Press. 1985.
- Sjafei, S. *Peran Local Genius dalam Kebudayaan (Ikhtisar Tanggapan)* dalam Ayatrohaedi. (Penyunting). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1986.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1987.
- Spradley, JP. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Elizameth, M.Z., dari The Ethnographic Interview), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana. 2006.
- Sumaatmadja, N. "Strategi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Perspektif Keruangan Membina Cinta Tanah Air dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia". *JPIS*. 22 (XII). Bandung: UPI Press. 2004.
- Sunnal, C.S., and Hass, M.E. *Social Studies and the Elementary/Middle School Student*. New York : Harcourt Brace Jovanovich College Publisher. 1993.
- Suparlan, P. "Ethnicity and Nationality among the Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society" *Antropologi Indonesia* 62 (XXIV). 2000.
- Suparlan, P. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya" *Antropologi Indonesia* 63 (XXIV): 1-14. 2000.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo. 2004.
- Unesco. *Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing. 1996.
- UNESCO-IBE. *Globalization and Living Together: The Chalanges for Educational Content in Asia*. New Delhi: UNESCO – Central Board of Secondary Education, India. 2000.
- Watson, C.W. *Multiculturalism*. Buchingham: Open University Press. 2000.
- Wulf, C. *Antrophology of Education*. Munster: Lit-Verlag. 2002.